

DAKWAH MODERAT
HABIB MUHAMMAD LUTHFI BIN YAHYA DI DUNIA VIRTUAL
Analisis Wacana Teks Media Teun A. Van Dijk

Abdul Muhid & Samsuriyanto
UIN Sunan Ampel Surabaya
abdulmuhid@uinsby.ac.id, yanto.samsuri@yahoo.co.id

Abstract: This paper aims to describe the results of moderate dakwah analyzes that discourse Habib Muhammad Luthfi bin Yahya in the virtual media. Through the virtual media, Habib Luthfi has been conducting dakwah activists in spreading Islamic moderation values so as to create harmony in the life of society and to showcase Islam of rahmatan lil 'alamin. The analytical technique used in this paper uses discourse analysis of media text of Teun A. Van Dijk, that is analyzing media text discourse by connecting text and context through social cognition of text maker. The study findings show that the moderate dakwah of Habib Muhammad Luthfi bin Yahya in the virtual media presents the face of Islam that does not teach excessive in every way, and always balanced and fair in looking at human beings. He urges Muslims not to fight against each other, not to mutually abuse each other, but instead to invite Muslims to strengthen brotherhood among human beings.

Keywords: moderate dakwah, Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, virtual media.

PENDAHULUAN

Allah SWT memerintahkan kaum muslimin agar menebarkan perdamaian kepada dunia. Sebab Islam berasal dari kata *al salam*, perdamaian.¹ Islam sungguh mengapresiasi manusia, menciptakan *ukhuwah insaniyah* dan merajut perdamaian. Dakwah sejatinya lebih mendahulukan perdamaian daripada cara-cara kekerasan dan menebarkan kebencian dalam tatanan kehidupan.² Islam dapat memberikan keteduhan, kesejukan dan kedamaian

¹ Ahmad 'Umar Hasyim, *Al Dakwah al Islamiyyah: Manhajuhu wa Ma'alimuha* (Kairo: Maktabah Gharib, t.th), 54.

² Mohammad Amin Abd. Al Aziz memberikan prinsip-prinsip dakwah salah satu di antaranya adalah *al Ta'liif Qabl al Ta'riif* (mengikat hati sebelum menjelaskan). Lihat Mohammad Amin Abd. al Aziz, *Al Da'wah Qawa'id wa Ushul* (Kairo: Dar al Dakwah, 1999), 115-233.





bagi individu dan komunitas sosial, karena ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW ini sempurna.³

Isu radikalisme dan liberalisme adalah dua hal yang meresahkan umat Islam dan menjadi tantangan dakwah moderat. Di satu sisi yang terlalu tekstual, sementara di sisi lain terlalu kontekstual dalam memahami agama. Radikalisme dalam agama salah satunya diawali dengan tragedi 11 September 2001 dan terus dilanjutkan dengan proklamasi ISIS pada tahun 2014.⁴ Pemahaman yang radikal menjadi embrio lahirnya teroris sehingga menggunakan cara-cara kekerasan dalam menebarkan Islam.⁵ Dakwah wahabi yang terlalu ekstrem dalam memandang manusia secara hitam putih, bisa menyebabkan terorisme.⁶ Muslim moderat adalah orang yang memiliki kepercayaan membawa saudaranya pada keyakinan berdasarkan cinta dan logika. Dakwah moderat mengutuk bom bunuh diri dan operasi teroris serta tidak menyetujui sikap para ulama yang memberikan fatwa untuk mendukung aksi-aksi yang memperburuk citra Islam

Sementara liberalisme dalam agama dapat ditandai dengan pemisahan yang terlalu berlebihan terhadap isu agama dan negara serta memberikan porsi yang lebih besar terhadap akal.⁷ Dalam menafsirkan teks-teks suci, liberalisme keluar dari mainstream umat Islam, sehingga membuat kegaduhan intelektual.⁸ Muslim liberal percaya bahwa ijtihad terhadap teks-teks suci adalah prinsip utama yang menyebabkan Islam terus bisa bertahan dalam segala kondisi.⁹ Dengan demikian dakwah moderat juga tidak menerima adanya ideologi liberal dalam dakwah Islam, yang terlalu berlebihan dalam menafsirkan teks-teks suci.¹⁰

³ 'Abd. al Halim Mahmud, *Maqalat fi al Islam wa al Syuyu'yyah* (Kairon: Dar al Ma'arif, 1987), Cet. 3, 5.

⁴ Robert J. Delahunty, "An Epitaph for ISIS? The Idea of a Caliphate and the Westphalian Order", *Arizona Journal of International and Comparative Law*, Vol. 35, No. 1 (2018), 2.

⁵ Luis Tomé, THE "Islamic State": Trajectory and Reach a Year After its Self-Proclamation as a "Caliphate", *E-Journal of International Relations*, Vol. 6, No. 1 (May-October, 2015), 117.

⁶ Lihat Ahmad Mahmud Subhi, *Judzur al Irhab fi al 'Aqidah al Wahhabiyyah* (Beirut: Dar al Mizan, 2008).

⁷ Ahmad Ali Nuridin, "Islam and State: A Study of the Liberal Islamic Network in Indonesia, 1999-2004", *New Zealand Journal of Asian Studies*, Vol. 7, No. 2 (December, 2005), 20.

⁸ Mazlan Ibrahim Dkk, "Pengajian Islam di IPT Malaysia dalam Menangani Islam Liberal (Islamic Studies in Malaysia IPT in Addressing Liberal Islam)", *Jurnal Hadhari*, Vol. 5, No. 1 (2013), 37.

⁹ Imam Mustofa, "Ijtihad Jaringan Islam Liberal: Sebuah Upaya Merekonstruksi Ushul Fiqih", *Al Mawarid*, Vol. 15 (2006), 67.

¹⁰ Agus Riyanto, "Wacana Islam Islam Liberal: Analisis Artikel di Media Online Jaringan Islam Liberal (www.islamlib.com)", *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 2 (Juni, 2008), 53.



Di era modern, pendakwah moderat sebagai golongan terbesar umat Islam dunia tidak hanya berdakwah secara kultural secara konkret, tapi juga bisa mengembangkan dakwah melalui dunia virtual¹¹. Sebab dakwah di dunia virtual kini menjadi media yang mudah dan praktis untuk memahami dinamika masalah agama, dari persoalan ringan tentang ibadah sampai dengan masalah sulit, semua amat mudah dipahami dan diperoleh.¹² Tak jarang bahkan sudah menjadi *trend* bahwa *website* sebagai bagian dari dunia virtual didaulat menjadi referensi utama untuk memperoleh wawasan keislaman.¹³ Di Indonesia, dakwah moderat terus menggema karena dilakukan oleh ulama *ahl al Sunnah wa al Jamaah*. Dalam bidang aqidah, mereka meengikuti Imam Abu Hasan al Asy'ari, dengan fiqih Madzhab Imam Muhammad bin Idris al Syafi'i serta dengan tasawuf Imam Abu Hamid Muhammad al Ghazali. Salah satu di antara para pendakwah moderat sekarang ini adalah Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dari Pekalongan¹⁴.

Fokus paper ini adalah bagaimana dakwah moderat yang diwacanakan oleh Habib Muhammad Luthfi bin Yahya di dunia virtual. Habib Luthfi selama ini melaksanakan aktivis dakwah dalam menebar nilai-nilai dakwah moderat secara spesifik di dunia virtual agar membentuk keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dan menampilkan Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yang tidak berlebih-lebihan dalam segala. Teknik analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis wacana teks media Teun A. Van Dijk.¹⁵ Kelebihan model ini adalah bagaimana ia menghubungkan antara teks dan konteks melalui kognisi sosial pembuat teks.¹⁶

Dakwah Moderat dalam Perspektif

Dakwah moderat sejatinya adalah karakter dari Islam. *Ahl al Sunnah wa al Jamaah* sebagai golongan mayoritas di dunia mengemban amanah sikap

¹¹ Ali Murthado, "The Empowerment of Social Media for Da'wah in Medan City", *Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 22, No. 4 (April, 2017), 86.

¹² Abdul Qayyum and Zaid Mahmood, "Role of Social Media in the Light of Islamic Teaching", *Al-Qalam* (December, 2015), 27.

¹³ Mansur Aliyu dkk, "Inflencing Islamic Websites Use: A Muslim User Perspective", *Intellectual Discourse*, Vol. 21, No. 1 (2013), 33.

¹⁴ Profil dan biografi Habib Luthfi bin Yahya secara jelas dapat dibaca di Imam Khanafi, "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie, *Jurnal Penelitian*, Vol.10, No.2, November, 2013.336-358.

¹⁵ T.A. Van Dijk, (2001). Critical discourse analysis. In D. S. and H. H. Tannen, D. (Ed.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 352–371). Oxford: Blackwell.
<https://doi.org/10.1111/b.9780631205968.2003.00019.x>

¹⁶ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Cet. 1, 81.





moderat dalam berdakwah.¹⁷ Di antara karakteristik dari *ahl al sunnah wa al jamaah* sebagai pemegang estafet moderat adalah toleran, seimbang, dan adil. *Pertama*, toleran. Dakwah moderat menghormati perbedaan, karena al-Qur'an sebagai sumber inspirasi mengajarkan untuk tidak memaksa.¹⁸ Dalam sebuah masyarakat, mayoritas menghargai perilaku atau kepercayaan tertentu dari minoritas. Demikian juga minoritas yang menghormati kepercayaan dan perilaku tertentu dari mayoritas. Dalam dimensi agama, toleransi sungguh kuat ketika berkaitan dengan *aqidah*, tapi lentur ketika berkaitan dengan muamalah.¹⁹ Mencampuru-adukkan antar agama bukanlah bagian dari toleransi, sebab toleransi adalah saling menghormati. Dengan demikian, toleransi adalah prinsip dasar agama yang mencintai perdamaian ini.

Kedua, seimbang. Dakwah moderat dapat mengintegrasikan antara teks-teks suci dan rasio dalam menemukan kebenaran. Dalam hal ini, dakwah moderat berada di antara dua paham yang berlebihan dalam beragama. Di satu sisi, dakwah libera tumbuh dengan mendewakan akal di atas wahyu dalam menafsirkan agama²⁰, sedangkan di sisi lain dakwah radikal yang sangat berpegang teguh pada makna *zahir* teks-teks suci dan cenderung mengabaikan akal. Dengan demikian dakwah moderat didasari pada teks-teks suci dan akal dengan adanya kontekstualisasi dan dialog tanpa adanya berlebihan.²¹

Ketiga, *adil*. Pendakwah moderat senantiasa memandang manusia secara adil dan obyektif.²² Islam mengajarkan agar muslim bersikap adil, baik untuk diri, orang lain maupun lingkungan. Dengan demikian, Islam mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam segala sesuatu, termasuk mencintai dan membenci. Pendakwah yang berlebihan dalam mencintai, maka akan menafikan kesalahan yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, ketika berlebihan dalam membenci, maka akan menghiraukan keutaman yang dimiliki. Sebab

¹⁷ Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2017), 79.

¹⁸ Saeed Akhtar dkk, "The Quranic Concept of Religious Tolerance and its Manifestation in Islamic History", *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, Vol. 6, No. 3 (2016), 136.

¹⁹ Bagaimana Toleransi dalam Islam dan Barat, lihat Fahimeh Naseri, "Islamic Tolerance and the West: Early Encounters and Influences", *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 5 (June, 2014).

²⁰ Lihat Nashr Hamid Abu Zayd, *Falsafah al Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil al Qur'an 'Ind Muhyi al Din Ibn 'Arabi* (Beirut: Dar al Wahdah, 1983), Cet. 1.

²¹ Al Asy'ari yang berhasil memadukan antara teks-teks suci dan rasio. Imam Abu al Hasan 'Ali bin Isma'il al Asy'ari, *Maqalat al Islamiyyin Wakhtilaf al Mushallin* (t.t: t.p, 1980), Cet. 3.

²² Syaikh Abd. al Qadir al Jailani, *al Fath al Rabbani al Faidh al Rahmani* (Jeddah: al Haramain, t.th), 162.



berlebihan dalam menckngai dan membenci bisa membuat orang tidak dapat berbuat adil.²³

Dunia Virtual: Lahan Dakwah Moderat

Semua pendakwah baik berlatar belakang liberal maupun radikal dapat menebarkan Islam di dunia virtual. Pendakwah liberal dengan kemampuan intelektual yang mencoba keluar dari interpretasi mayoritas umat Islam dengan gencar mensosialisaikan pemikirannya.²⁴ Demikian halnya dengan pendakwah radikal, dengan jargon “kembali ke al Qur’an dan hadist” bisa saja mudah menarik muslim awam untuk mengikuti ajaran yang dianggap paling sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dakwah radikal ini bisa menyebabkan lahirkan terorisme yang jauh dari nilai-nilai Islam.²⁵ Muslim radikal menyebut bahwa terorisme adalah jihad. Padahal jihad tidak hanya berarti melawan musuh tapi juga memiliki arti lain.²⁶ Berperang dengan senjata hanyalah salah satu ribuan dari macam model jihad.²⁷ Jihad dapat dilaksanakan dengan mengentaskan kemiskinan dan kebodohan, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan mendirikan pusat-pusat pelayanan kesehatan atau rumah sakit, serta membantu anak-anak jalanan.²⁸

Dunia virtual, merupakan lahan dakwah yang cocok bagi pendakwah moderat dalam menampilkan ajaran Islam yang seimbang dalam segala hal. Dengan silsilah keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah SAW, pendakwah moderat bisa menunjukkan ajaran yang telah disepakati oleh

²³ Jika harus membenci, maka membenci pemikiran dan sikap dan bukan manusianya. Islam mengajarkan untuk mencintai saudara muslim, karena bagian dari Iman. Tekait iman, lihat ‘Abd. al Halim Mahmud, *Al Islam wa al Iman* (Kairo: Dar Gharib, t.th).

²⁴ *Ahl al Sunnah wa al Jamaah* sangat menjaga silsilah keilmuan hingga Rasulullah SAW. Lihat Usamah al Sayyid al Azhari, *Asaanid al Mashriyyin* (Kairo Dar al Faqih, 2011), Cet. 1.

²⁵ Lihat Craig Considine, “The Racialization of Islam in the United States: Islamophobia, Hate Crimes, and “Flying while Brown”, *Religions*, Vol. 8, No. 165 (2017). Karakter Muslim radikal bisa menjadi salah satu penyebab Islamophobia. Lihat juga Imran Awan, “Islamophobia on Social Media: A Qualitative Analysis of the Facebook’s Walls of Hate”, *International Journal of Cyber Criminology*, Vol .10, No. 1 (January – June, 2016), 1.

²⁶ Melawan musuh adalah mempertahankan, bukan menyerang. Sedangkan aksi terorisme justru menyerang musuh yang tidak menyerang umat Islam. Hayati Aydin, “Jihad in Islam”, *GJAT*, Vol. 2, No. 2 (December, 2012), 7.

²⁷ Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf Kiai Said; Aqidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama* (Surabaya: Khalista, 2014), Cet. 2, 125. Sementara Syamsuddin Ramadlan al Nawiy menyatakan bahwa makna jihad menurut pengertian *syara’*, ‘urf dan *istilah* adalah berperang di jalan Allah dengan segala ketentuannya. Lihat Syamsuddin Ramadlan al Nawiy, *Hukum Islam Seputar Jihad dan Mati Syahid; Menyikapi Aksi Terorisme dan Perang Fisik* (Surabaya: Fadillah Print, 2006), Cet. 1,

²⁸ Ma’mun Efendi Nur, “Hukum Jihad dan Terorisme: Perspektif Al-Qur’an”, *Maslahah*, Vol.1, No. 1 (Juli, 2010), 30.



mayoritas umat.²⁹ Menurut Rasulullah SAW, umat Islam tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Dengan demikian sungguh mustahil mayoritas umat Islam saling menyetujui terhadap pemikiran yang berlebihan baik ekstrem kiri maupun ekstrim kanan.³⁰

Kehadiran internet sebagai media dakwah di dunia virtual adalah apresiasi luar biasa dalam pengembangan dakwah.³¹ Dakwah menjadi mudah, cepat dan hemat waktu.³² Berdakwah di dunia virtual, dunia seolah-oleh sebuah desa yang dapat digenggam oleh manusia. Kemampun mengirim dan menerima informasi sangat cepat seperti kilat menyambar bumi.³³ Lahan dakwah moderat di dunia virtual difokuskan dalam menampilkan Islam yang tidak berlebihan dalam segala hal.

Habib Luthfi: Pendakwah Moderat di Dunia Virtual

Mayoritas ulama dan pendakwah di Indonesia adalah *Ahl al Sunnah wa al Jamaah* dengan model dakwah moderat. Namun pada tulisan ini hanya difokuskan pada Habib Muhammad Luthfi bin Yahya (Pekalongan) di <http://habibluthfi.net/>. Habib Luthfi, begitulah panggilan akrab Rais 'Aam JATMAN³⁴ yang lahir di Keputon Pekalongan pada hari Senin 10 November 1946 (27 Rajab 1367 H). Putra pertama dari sembilan bersaudara³⁵ dari seorang

²⁹ Usamah al Sayyid al Azhari, *Asaanid al Mashriyyin* (Kairo Dar al Faqih, 2011), Cet. 1.

³⁰ حدثنا العباس بن عثمان الدمشقي . حدثنا الوليد بن مسلم . حدثنا معاذ بن رفاعة السلمي . حدثني أبو خلف الأعمى قال سمعت أنس بن مالك يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم : يقول إن أمتي لا تجتمع على ضلالة . فإذا رأيتم اختلافاً فعليكم بالسواد الأعظم

Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Sebab itu, jika kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah kelompok mayoritas (*al sawad al a'zham*).” (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika'i, Abu Nu'aim. Menurut Al Hafidz Al Suyuthi dalam *Jami' al Shaghir*, ini adalah hadith Shahih).

³¹ Fadzli Adam dkk, “The Use of Blog as a Medium of Islamic Da'wah in Malaysia”, *International Journal of Sustainable Human Development*, Vol. 2, No. 2 (2014), 74.

³² Abdi O. Shuriye dkk, “Impacts of New Media Technology on Muslim-Western Relation”, *Journal of Asian Scientific Research*, Vol. 3, No. 12 (2013), 1210.

³³ Lenie Brouwer, “Dutch-Muslims on the Internet: A New Discussion Platform”, *Journal of Muslim Affairs*, Vol. 24, No. 1 (April, 2004), 47.

³⁴ JATMAN singkatan *Jam'iyah Ahlit Tariqah al Mu'tabarah al Nahdliyah* adalah badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama yang bertugas membantu melaksanakan kebijakan pada pengikut tarekat yang *mu'tabar* di lingkungan NU serta membina dan mengembangkan seni hadrah.

³⁵ Habib Muhammad Lutfi, Habib Umar, Habib Muhammad Ismet, Habibah Nining, Habibah Lubena, Habibah Hikmah, Habib Zakky Mubarak, Habib Ahmad al-Haedar and Habibah Aminah. Lihat M. Syakirin al Ghozali, “Dynamics of Thoughts and Sufism Activities in Indonesia: Study on Sufism Figures”, *Teosofia*, Vol. 1, No. 2 (2012), 30.



ayah bernama Habib Ali³⁶ dan ibu bernama Sayidah Nur binti Sayid Muhsin.³⁷ Ulama yang masuk 50 tokoh muslim paling berpengaruh dunia tahun 2017 ini senantiasa berdakwah dengan menyejukkan umat, termasuk di dunia virtual di antara melalui *website* <http://habiblutfi.net/>.

Sikap moderat Habib Luthfi juga dalam menyuarakan nasionalisme, karena sebagai manifestasi kecintaan dan kesetiaan tertinggi kepada tanah air, negara dan bangsa adalah modal fundamental bagi pembentukan negara dan karakter bangsa. Nasionalisme yang menjadi basis pembentukan negara dan karakter bangsa adalah nasionalisme yang menghargai perbedaan.³⁸

Secara konvensional, Islamisme dan nasionalisme diakui sebagai ideologi antitesis, tetapi faktanya justru merupakan dimensi nasionalistik terhadap Islamisme.³⁹ Nasionalisme adalah ikatan antara orang-orang yang didasarkan pada keluarga, klan atau ikatan kesukuan. Nasionalisme muncul di antara orang-orang ketika pemikiran utama yang mereka bawa adalah pencapaian dominasi.⁴⁰ Nasionalisme dapat dimaknai sebagai suatu paham kebangsaan yang dikembangkan dalam rangka menyatukan semua elemen yang ada pada suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara serta ideologi dan politik.⁴¹

³⁶ Habib Muhammad Luthfi bin Habib Ali bin Habib Hasyim bin Habib Umar bin Habib Thoha bin Habib Hasan bin Habib Thoha bin Habib Muhammad al Qodhi bin Habib Thoha bin Habib Muhammad bin Habib Syekh bin Habib Ahmad bin Imam Yahya Ba'Alawy bin Habib Hasan bin Habib Alwy bin Habib Ali bin Imam Alwy an Nasiq bin Imam Muhammad Maulad Dawileh bin Imam Ali Maula Darrak bin Imam Alwy al-Ghuyyur bin Imam Al-Faqih al-Muqaddam Muhammad Ba'Alawy bin Imam Ali bin Imam Muhammad Shahib Marbath bin Imam Ali Khali Qasam bin Imam Alwy bin Imam Muhammad bin Imam Alwy Ba'Alawy bin Imam Ubaidullah bin Imam Ahmad al Muhajir bin Imam Isa an Naqib ar Rumi bin Imam Muhammad an Naqib bin Imam Ali al Uraidhi bin Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad al Baqir bin Imam Ali Zainal Abiddin bin Imam Husein ash Sibth bin Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib + Sayidatina Fathimah az-Zahra binti Nabi Muhammad SAW. Lihat Imam Khanafi, "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 2 (November, 2013), 341.

³⁷ Sayidah al Karimah as Syarifah Nur binti Sayid Muhsin bin Sayid Salim bin Sayid al Imam Shalih bin Sayid Muhsin bin Sayid Hasan bin Sayid Imam 'Alawi bin Sayid al Imam Muhammad bin al Imam 'Alawi bin Imam al Kabir Sayid Abdullah bin Imam Salim bin Imam Muhammad bin Sayid Sahal bin Imam Abd Rahman Maula Dawileh bin Imam 'Ali bin Imam 'Alawi bin Sayidina Imam al Faqih al Muqadam bin 'Ali Bâ Alawi. Ibid Imam Khanafi, "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie", 341.

³⁸ Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Pespektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 16, No. 2 (Agustus, 2011), 45.

³⁹ Henry Munson, *Islamism and Nationalism*, General Issues, 10.

⁴⁰ Shabir Ahmed, *Roots of Nationalism in the Muslim World*, 4.

⁴¹ Mugiyo, *Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*, 1.



Nasionalisme di negara-negara Islam di Timur Tengah tumbuh setelah invasi koloni Barat dan jatuhnya Kesultanan Utsmaniyah.⁴² Pengamat domestik dan asing secara konsisten mengajukan pertanyaan tentang identitas nasional Turki sejak berdirinya Republik pada tahun 1923, sering kali membuat banyak orang Turki di posisi resmi yang ingin fokus pada masalah yang lebih konkret dan kurang kontroversial.⁴³ Nasionalisme terjadi karena ada kolonialisasi terhadap negara atau komunitasnya baik secara terang-terangan maupun sembunyi. Islam amat menentang segala bentuk kolonialisme dan imperialisme karena bertentangan dengan akal sehat dan hak asasi manusia.⁴⁴

Nasionalis Islam akan menggunakan doktrin Islam hanya sebagai sumber revitalisasi masyarakatnya sambil menekankan warisan dan identitas etnik mereka. Perubahan akan menjadi proses yang lambat yang akan diimbangi oleh kekuatan politik lain dari dalam masyarakat.⁴⁵ Cinta alami seseorang terhadap orang atau negara tidak hanya diizinkan dalam Islam –tapi dihargai– kecuali jika tidak ada nikmat atau keberpihakan yang tidak semestinya. Jika tidak, itu akan menjadi *Asabiyah* yang sangat dilarang dalam Islam.⁴⁶ Dakwah moderat menekankan pada jiwa nasionalis-religius, selain mencintai negara juga sangat patuh dan taat beragama.⁴⁷

Pesan Dakwah Moderat Habib Luthfi di Dunia Virtual

Pada tulisan ini hanya difokuskan pada artikel yang memiliki pesan moderat.

1. Teks

Habib Luthfi Bin Yahya: Bertikai Terus? Kita Malu pada Allah dan Rasulullah!

Update: 28/07/2016

⁴² Zhongmin Liu, "The Relations between Nationalism and Islam in the Middle East", *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, Vol. 2, No. 1 (2008), 71.

⁴³ Dov Waxman, "Islam and Turkish National Identity: A Reappraisal", *The Turkish Yearbook*, Vol. 30 (2000), 2.

⁴⁴ Lihat Sayed Wiqar Ali Shah, *Ethnicity, Islam and Nationalism: Muslim Politics in the North-West Frontier Province (Khyber Pakhtunkhwa) 1937-1947* (Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Research Centre Of Excellence Quaid-I-Azam University Islamabad, 2015).

⁴⁵ Amjad Dajani, *Islamic Nationalism VS Islamic Ummatism: Conceptualizing Political Islam*, Mediterranean and Middle Eastern Studies Program Department of Theology and Religious Studies Kings College London, 2011, 4.

⁴⁶ Noor Zaman dkk, "Islam and Nationalism: A Contemporary View", *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4, No. 5 (September, 2012), 399.

⁴⁷ Salah satu cucu Rasulullah SAW di Indonesia yang memiliki semangat nasionalis-religius adalah Habib Muhammad Husein bin Salim bin Ahmad al Muthahar atau dikenal dengan H. Muthahar. Pendiri dan Pencipta Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) ini adalah salah seorang ajudan Presiden Soekarno.



Sebagai kalimat penutup dari Maulana Habib Luthfi bin Yahya dalam Konferensi Internasional Bela Negara hari pertama, Pekalongan 27 Juli 2016, beliau menyampaikan pesan inti dari maksud terselenggaranya konferensi tersebut. Dikatakannya bahwa strategi dakwah di setiap negeri-negeri Islam jelas berbeda. Terikat pada jenis madzhab yang dipegang oleh tiap negara tersebut. Tiap negara punya kekurangan dan kelebihan. Diantara negara itu sendiri terdiri dari suku-suku dan bangsa-bangsa, adat-istiadat yang berbeda.

Peranan apa yang harus kita lakukan di dalam dakwah bagi negeri masing-masing? Apakah bisa kita mampu membangun intelektualitas, terutama berdasar al-Quran dan hadits yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masa kekinian.

Kalau kita bicara tentang khilafiyah, tentu akan terus berlangsung sampai akhir zaman. Kita melulu bertikai tentang Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Sampai kapan? Kita berputar-putar dalam perdebatan sementara negeri lain sudah maju. Baik dalam ilmu kedokteran, pertanian, nuklir, teknologi, belum lain-lainnya. Padahal semua ilmu tersebut ada di dalam kitab suci kita sendiri, al-Quran.

Betapa lucunya, ketika kita minum obat, kita baca Basmalah. Sedangkan yang membuat obat tersebut mungkin tidak paham apa itu Basmalah. Apa upaya kita agar yang membuat obat tersebut mengucap dan memahami Basmalah. Bagaimana kita bisa demikian? Lalu sampai kapan kita akan terus-menerus bertengkar tentang perbedaan?

Saya berharap, fakultas terbesar dalam kedokteran harusnya ada di Indonesia, Suriah, atau dimanapun negara kaum Muslimin. Sampai kita harus paham ilmu atom, ilmu-ilmu sains lain, yang semuanya sebenarnya ada di dalam al-Quran. Saya selalu saja sedih jika mendengar pertikaian pendapat umat Islam atas hal-hal khilafiyah. Kita malu. Malu kepada siapa? Kepada Allah dan Rasulullah! Ini suatu pukulan yang harus kita sadari.

Maka kami harapkan Konferensi ini menghasilkan manfaat, berupa kesadaran dan gerakan tentang hal ini, yang bisa kita bawa kembali ke tempat masing-masing. Karena hal tersebut juga termasuk dalam Bela Negara.

2. Konteks



Banyak umat Islam yang terus membahas tentang perbedaan, dan hanya sedikit yang mencari titik temu. Padahal bangsa dan umat agama lain sudah maju bahkan sampai ke bulan. Banyak dari nonmuslim yang menguasai ilmu kesehatan, biologi, nuklir, teknologi informasi dan komunikasi, sementara wawasan tersebut terdapat dalam al Qur'an. Jika umat Islam tidak bisa toleran dengan sesama umat, maka akan menjadi umat yang ketinggalan dari umat agama lain. Umat Islam masih terus saling menyerang antara yang satu dengan yang lainnya, berebut benar sendiri.

Tidak sedikit seorang muslim yang memaksakan pendapatnya kepada muslim lain dengan cara emosi dan merasa pendapatnya yang paling benar sendiri. Jika demikian, ia merasa bahwa interpretasi yang dilakukan adalah yang paling mutlak benar. Ia belum sadar bahwa kebenaran mutlak adalah milik Allah SWT. Tidak sedikit muslim yang mendewakan akal saling menyerang dengan muslim yang sangat berpacu pada teks. Akibatnya tidak ada titik temu, sebab kedua belah pihak sudah merasa paling benar sendiri. Padahal Islam adalah agama yang mengajarkan toleran terhadap perbedaan. Memaksa orang lain agar sesuai dengan pemahamannya adalah tidak benarkan, karena tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah SAW senantiasa mengajak dan mencontohkan dalam menjalin persaudaraan antar sesama muslim dan manusia dari latar belakang yang berbeda. Sikap fanatik yang telah berakar kuat digaungkan, telah berubah menjadi saling memahami dalam keberagaman. Umat Islam dan aktivis sebaiknya menjadi penebar perdamaian dalam masyarakat, bukan malah menjadi penebar kebencian yang mengobarkan api peperangan. Sebagai muslim, sudah saatnya tidak saling menebarkan kebencian dan untuk merekatkan tali persaudaraan. Sikap berlebihan dalam mencintai pendapat dan komunitas sendiri dapat menyebabkan orang tidak dapat berpikir sehat karena dikuasai oleh nafsu sehingga akan membuat eksklusif. Sikap fanatik, tidak akan menerima saran dan kritik dari orang lain.

3. Kognisi Sosial

Bagi sebagian masyarakat, perbedaan pendapat menjadikan mereka saling membenci. Pendapat ini tidak benar, karena perbedaan pendapat dalam Islam adalah kebaikan selama masih dalam batas-batas tertentu. Tidak sedikit masyarakat yang memandang bahwa pertengkaran antar sesama muslim hanyalah memperburuk citra Islam sendiri yang mengajarkan *ukhuwah Islamiyah*, di samping *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Perbedaan pandangan dan metode dakwah dalam masyarakat sejatinya disikapi dengan bijaksana dan



saling menghormati. Betapa tidak, umat Islam adalah umat yang diajarkan untuk saling berbagi dan menasehati menuju kebaikan.

Antar muslim saling mencari kesalahan kelompok hanya saling memperebutkan kebenaran dengan cara yang jauh dari akhlak Islam. Mayoritas masyarakat memahami bahwa perbedaan pendapat yang berujung saling membenci hanyalah membuat rugi umat Islam sendiri. Sehingga tidak sempat mempraktekkan *ukhuwah Islamiyah* serta menjadi umat yang ditinggal oleh umat-umat agama lain. Dalam kehidupan sosial, tidak jarang masyarakat yang masih beranggapan bahwa fanatik terhadap kelompok dan pendapat mutlak dilakukan guna memiliki identitas diri, sehingga dengan mudah menyalahkan kelompok dan pendapat yang berbeda dengannya. Namun bagi masyarakat yang berakal sehat, sikap berlebihan dalam mencintai kelompok sendiri dan berlebihan dalam membenci kelompok lain sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Sehingga masih banyak muslim yang menyuarkan persatuan agar umat Islam maju dalam segala bidang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah moderat di dunia virtual seharusnya digencarkan oleh para ulama, para *da'i* dan para praktisi media Islam. Sebab selama ini konten dakwah di dunia virtual banyak dipenuhi kecenderungan dua kutub yang terlalu berseberangan yaitu kelompok ekstrim kanan yang sangat radikal dan kelompok kiri yang sangat liberal. Habib Muhammad Luthfi bin Yahya tampil dengan dakwah moderatnya di dunia virtual menunjukkan Islam yang tidak mengajarkan berlebihan dalam segala hal, senantiasa seimbang dan bersikap adil dalam memandang manusia. Habib Luthfi mengajak umat Islam untuk tidak terjebak pada dua kutub yang sangat ekstrim tersebut. Habib Luthfi mengajak kepada umat Islam untuk memperkuat persaudaraan antar sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd. al Halim Mahmud, *Al Islam wa al Iman* (Kairo: Dar Gharib, t.th).
'Abd. al Halim Mahmud, *Maqalat fi al Islam wa al Syuyu'yyah* (Kairon: Dar al Ma'arif, 1987).
Abdi O. Shuriye dkk, "Impacts of New Media Technology on Muslim-Western Relation", *Journal of Asian Scientific Research*, Vol. 3, No. 12 (2013), 1210.
Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Pespektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 16, No. 2 (Agustus, 2011), 45.
Abdul Qayyum and Zaid Mahmood, "Role of Social Media in the Light of Islamic Teaching", *Al-Qalam* (December, 2015), 27.



- Agus Riyanto, "Wacana Islam Islam Liberal: Analisis Artikel di Media Online Jaringan Islam Liberal (www.islamlib.com)", *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 2 (Juni, 2008), 53.
- Ahmad 'Umar Hasyim, *Al Dakwah al Islamiyyah: Manhajuhu wa Ma'alimuha* (Kairo: Maktabah Gharib, t.th).
- Ahmad Ali Nurdin, "Islam and State: A Study of the Liberal Islamic Network in Indonesia, 1999-2004", *New Zealand Journal of Asian Studies*, Vol. 7, No. 2 (December, 2005), 20.
- Ahmad Mahmud Subhi, *Judzur al Irhab fi al 'Aqidah al Wahhabiyyah* (Beirut: Dar al Mizan, 2008).
- Ali Murthado, "The Empowerment of Social Media for Da'wah in Medan City", *Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 22, No. 4 (April, 2017), 86.
- Amjad Dajani, *Islamic Nationalism VS Islamic Ummatism: Conceptualizing Political Islam*, (London: Mediterranean and Middle Eastern Studies Program Department of Theology and Religious Studies Kings College London, 2011).
- Craig Considine, "The Racialization of Islam in the United States: Islamophobia, Hate Crimes, and "Flying while Brown", *Religions*, Vol. 8, No. 165 (2017).
- Dov Waxman, "Islam and Turkish National Identity: A Reappraisal", *The Turkish Yearbook*, Vol. 30 (2000), 2.
- Fadzli Adam dkk, "The Use of Blog as a Medium of Islamic Da'wah in Malaysia", *International Journal of Sustainable Human Development*, Vol. 2, No. 2 (2014).
- Fahimeh Naseri, "Islamic Tolerance and the West: Early Encounters and Influences", *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 5 (June, 2014).
- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Hayati Aydin, "Jihad in Islam", *GJAT*, Vol. 2, No. 2 (December, 2012), 7.
- Henry Munson, *Islamism and Nationalism*, (Jakarta: General Issues, 2010).
- Imam Abu al Hasan 'Ali bin Isma'il al Asy'ari, *Maqalat al Islamiyyin Wakhtilaf al Mushallin* (t.t: t.p, 1980).
- Imam Khanafi, "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 2 (November, 2013), 341.
- Imam Mustofa, "Ijtihad Jaringan Islam Liberal: Sebuah Upaya Merekonstruksi Ushul Fiqih", *Al Mawarid*, Vol. 15 (2006), 67.
- Imran Awan, "Islamophobia on Social Media: A Qualitative Analysis of the Facebook's Walls of Hate", *International Journal of Cyber Criminology*, Vol .10, No. 1 (January – June, 2016), 1.



- Lenie Brouwer, "Dutch-Muslims on the Internet: A New Discussion Platform", *Journal of Muslim Affairs*, Vol. 24, No. 1 (April, 2004), 47.
- Luís Tomé, THE "Islamic State": Trajectory and Reach a Year After its Self-Proclamation as a "Caliphate", *E-Journal of International Relations*, Vol. 6, No. 1 (May-October, 2015), 117.
- M. Syakirin al Ghozali, "Dynamics of Thoughts and Sufism Activities in Indonesia: Study on Sufism Figures", *Teosofia*, Vol. 1, No. 2 (2012), 30.
- Ma'mun Efendi Nur, "Hukum Jihad dan Terorisme: Perspektif Al-Qur'an", *Maslahah*, Vol.1, No. 1 (Juli, 2010), 30.
- Mansur Aliyu dkk., "Inflencing Islamic Websites Use: A Muslim User Perspective", *Intellectual Discourse*, Vol. 21, No. 1 (2013), 33.
- Mazlan Ibrahim Dkk, "Pengajian Islam di IPT Malaysia dalam Menangani Islam Liberal (Islamic Studies in Malaysia IPT in Addressing Liberal Islam)", *Jurnal Hadhari*, Vol. 5, No. 1 (2013), 37.
- Mohammad Amin Abd. al Aziz, *Al Da'wah Qawa'id wa Ushul* (Kairo: Dar al Dakwah, 1999).
- Nashr Hamid Abu Zayd, *Falsafah al Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil al Qur'an 'Ind Muhyi al Din Ibn 'Arabi* (Beirut: Dar al Wahdah, 1983)..
- Noor Zaman dkk, "Islam and Nationalism: A Contemporary View", *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4, No. 5 (September, 2012), 399.
- Robert J. Delahunty, "An Epitaph for ISIS? The Idea of a Caliphate and the Westphalian Order", *Arizona Journal of International and Comparative Law*, Vol. 35, No. 1 (2018), 2.
- Saeed Akhtar dkk, "The Quranic Concept of Religious Tolerance and its Manifestation in Islamic History", *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, Vol. 6, No. 3 (2016), 136.
- Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf Kiai Said; Aqidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama* (Surabaya: Khalista, 2014).
- Sayed Wiqar Ali Shah, *Ethnicity, Islam and Nationalism: Muslim Politics in the North-West Frontier Province (Khyber Pakhtunkhwa) 1937-1947* (Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Research Centre Of Excellence Quaid-I-Azam University Islamabad, 2015).
- Syaikh Abd. al Qadir al Jailani, *al Fath al Rabbani al Faidh al Rahmani* (Jeddah: al Haramain, t.th).
- Syamsuddin Ramadlan al Nawiy, *Hukum Islam Seputar Jihad dan Mati Syahid; Menyikapi Aksi Terorisme dan Perang Fisik* (Surabaya: Fadillah Print, 2006).



- T.A. Van Dijk, (2001). Critical discourse analysis. In D. S. and H. H. Tannen, D. (Ed.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 352–371). Oxford: Blackwell. <https://doi.org/10.1111/b.9780631205968.2003.00019.x>
- Usamah al Sayyid al Azhari, *Asaanid al Mashriyyin* (Kairo Dar al Faqih, 2011).
- Zakiya Darajat, “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2017), 79.
- Zhongmin Liu, “The Relations between Nationalism and Islam in the Middle East”, *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, Vol. 2, No. 1 (2008), 71.

